**BAB II**

**LANDASAN TEORI**

1. **Metode Pembiasaan**

Membiasakan anak didik untuk selalu aktif dalam belajar adalah suatu keharusan bagi setiap tenaga pengajar, tujuan dari pembiasaan ini adalah agar anak didik terbiasa yang kemudian dapat tertanam dalam pola pikir mereka sehingga apa-apa yang telah diajarkan dapat menjadi pondasi ilmu mereka pada tahap belajar selanjutnya. Karena itu perlu metode yang sesuai dalam pembelajaranya, untuk jelasnya kita pahami dulu apa yang dimaksud dengan metode pembelajaran.

1. **Metode Pembelajaran**

Secara komprehensif metode dapat diartikan sebagai cara, bukan sekedar langkah atau prosedur[[1]](#footnote-2). Selanjutnya, menurut Hasan Langgungulung dalam buku Ramayulis disebutkan sebagai cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan pendidikan[[2]](#footnote-3).

Menurut pendapat Kasinyo dan Abdurrahmansyah metode adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan[[3]](#footnote-4). Berdasarkan pendapat bila dikaitkan dengan pembelajaran artinya teknik penyajian yang dikuasai oleh seorang guru untuk mempermudahkan dalam menyajikan materi pelajaran kepada murid di dalam kelas baik secara individual atau secara kelompok agar materi pelajaran dapat diserap, dipahami dan dimanfaatkan oleh murid dengan baik.Dalam kenyataannya, cara atau metode pembelajaran yang digunakan untuk menyampaikan informasi berbeda dengan cara yang ditempuh untuk memantapkan siswa dalam menguasai pengetahuan, ketrampilan dan sikap.

Menurut pendapat lainnya metode mengajar adalah suatu cara/jalan yang harus ditempuh di dalam mengajar[[4]](#footnote-5).

Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Ini berarti metode digunakan untuk merealisasikan proses pembelajaran yang telah ditetapkan. Dengan kata lain, metode pembelajaran dapat diartikan cara atau pola yang khas dalam memanfaatkan berbagai prinsip dasar pendidikan serta berbagai teknik dan sumberdaya terkait lainnya agar terjadi proses pemblajaran pada diri pembelajar.

Sedangkan, pembelajaran adalah proses, cara, menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Sedangkan belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman.[[5]](#footnote-6)

Sependapat dengan pernyataan tersebut Oemar Hamalik mengemukakan bahwa pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi pencapaian tujuan pembelajaran.[[6]](#footnote-7)

Pasal 1 Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyebutkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Pembelajaran adalah proses yang disengaja yang menyebabkan siswa belajar pada suatu lingkungan belajar untuk melakukan kegiatan pada situasi tertentu.

Dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah kegiatan guru di kelas untuk menyajikan materi pembelajaran. Khusus metode pembelajaran di kelas, efektifitas metode dipengaruhi oleh faktor tujuan, faktor siswa, faktor situasi dan faktor guru itu sendiri. Dengan demikian metode dalam rangkaian sistem pembelajaran memegang peran yang sangat penting, karena keberhasilan pembelajaran sangat tergantung pada cara guru dalam menggunakan metode pembelajaran, termasuk metode pembiasaan. Dalam proses pembelajaran terkadang pembiasaan menjadi metode ampuh bagi siswa untuk menguasi materi yang disajikan guru.

1. **Metode Pembiasaan**
2. Pengertia Pembiasaan

Secara etimologi, pembiasaan asal katanya adalah “biasa”. Dalam Kamus Bahasa Indonesia, “biasa” adalah “1). Lazim atau umum; 2). Seperti sedia kala; 3). Sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari.”[[7]](#footnote-8) .

Pembiasaan dinilai sangat efektif jika dipenerapannya dilakukan terhadap peserta didik yang berusia kecil. Karena memiliki “rekaman” ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah terlarut dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari. Oleh karena itu, sebagai awal dalam proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral ke dalam jiwa anak.[[8]](#footnote-9)

Seseorang yang dilatih untuk terbiasa maka dia akan mejadi seorang yang terlatih (ahli), dalam hal ini adalah anak didik menjadi seorang siswa yang pandai karena sudah dilatih secara terus menerus sehingga apa yang telah diajarkan tertanam dalam dirinya dan menjadikan anak didik lebih mempunyai kemampuan untuk menjalani proses belajar pada tahap selanjutnya.

Menurut Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan kebiasaan mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia, karena ia menghemat banyak sekali kekuatan manusia, karena sudah menjadi kebiasaan yang mudah melekat dan dipergunakan untuk kegiatan-kegiatan di lapangan-lapangan[[9]](#footnote-10). Pembiasaan ini juga dapat diterapkan dalam pendidikan, yang dinamakan metode pembiasaan. Metode pembiasaan menurut Ali al-Jumbulati dalam buku Slamet Untuk menyebutkan metode pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan al-Qur`an[[10]](#footnote-11). Metode pembiasaan menurut Armai Arief adalah “sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam”[[11]](#footnote-12).

Pendidikan dalam Islam merupakan usaha untuk menanamkan nilai-nilai *akhlakul karimah* dan membiasakan anak agar mematuhi ajaran Islam, sehingga anak mematuhi perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya. Peran pendidikan Islam terletak dalam realisasi sikap penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah, baik secara perorangan, masyarakat, maupun sebagai umat manusia seluruhnya. Menurut Abdullah Nashih Ulwan membiasakan anak sejak kecil adalah upaya yang paling terjamin berhasil dan memperoleh buah yang sempurna[[12]](#footnote-13).

Menurut Ramayulis “Pembiasaan adalah suatu tingkah laku tertentu sifatnya otomatis tanpa direncanakan terlebih dahulu dan berlaku begitu saja tanpa dipikir-pikir lagi”[[13]](#footnote-14). Pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan yangsangat penting, terutama bagi anak-anak. Mereka belum menginsafi apa yang disebut baik dan buruk dalam arti susila. Mereka juga belummempunyai kewajiban-kewajiban yang harus dikerjakan seperti padaorang dewasa. Sehingga mereka perlu dibiasakan dengan tingkah laku,keterampilan, kecakapan, dan pola pikir tertentu. Anak perlu dibiasakan pada sesuatu yang baik, termasuk dibiasakan dengan dibiasakan membaca bacaan dan gerakan shalat seperti bacaan do’a *iftitah*.

Dapat disimpulkan metode pembiasaan adalah metode yang dilakukan dengan memberikan kebiasaan-kebiasaan baik berupa pikiran, sikap, perbuatan, maupun bacaan yang diharapkan menjadi kebiasaan bagi anak didik sehingga secara otomatis bila disuruh mereka tidak lagi memikirkan apa yang akan mereka lakukan, tidak lahi mengingat apa yang mereka hafal, akan tetapi karena itu merupakan suatu kebiasaan maka secara otomatis mereka melakukan, memikirkan, atau menghafal apa yang sudah terbiasa mereka lakukan. Dengan kata lain, pembiasaan adalah upaya praktis dalam pendidikan dan pembinaan anak. Hasil dari pembiasaan yang dilakukaan seorang pendidik adala terciptanya suatu kebiasaan bagi anak didiknya. Kebiasaan adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis, tanpa direncanakan dulu, serta berlaku begitu saja tanpa dipikir lagi.

1. Landasan Teori Metode Pembiasaan

Dalam teori perkembangan anak didik, dikenal ada teori konvergensi, di mana pribadi dapat dibentuk oleh lingkungannya dan dengan mengembangkan potensi dasar yang ada padanya. Potensi dasar ini dapat menjadi penentu tingkah laku (melalui proses). Oleh karena itu, potensi dasar harus selalu diarahkan agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan potensi dasar tersebut adalah melalui kebiasaan yang baik.[[14]](#footnote-15)

1. Syarat-syarat Pemakaian Metode Pembiasaan

Ditinjau dari segi ilmu psikologi kebiasaan seseorang erat kaitannya dengan figur yang menjadi panutan dalam prilakunya. Seseorng anak terbiasa shalat karena orang tua yang menjadi figurnya selalu mengajak dan memberi contoh kepada anak tersebut tentang shalat yang mereka laksanakan setiap waktu shalat. Demikian pula kebiasaan-kebiasaan lainnya. Oleh karena itu, syarat-syarat yang harus dilakukan dalam mengaplikasikan pendekatan pembiasaan dalam pendidikan yaitu :[[15]](#footnote-16)

* Mulailah pembiasaan itu sebelu terlambat. Usia sejak bayi dinilai waktu yang sangat tepat untuk mengaplikasikan pendekatan ini, karena setia anak mempunyai rekaman yang cukup kuat dalam menerima pengaruh lingkungan sekitarnya dan secara langsung akan dapat membentuk kepribadian seorang anak. Kebiasaan positif maupun negatif itu akan muncul sesuai dengan lingkungan yang membentuknya.
* Pembiasaan hendaklah dilakukan secara kontiniu, teratur dan berprogram. Sehingga pada akhirnya akan terbentuk sebuah kebiasaan yang utuh, permanen dan konsisten. Oleh karena itu faktor pengawasan sangat menentukan dalam pencapaian keberhasilan dari proses ini.
* Pembiasan hendaknya diawasi secara ketat, konsisten dan tegas. Jangan memberi kesempatan yang luas kepada anak didik untuk melanggar kebiasaan yang telah ditanamkan.
* Pembiasaan yang pada mula hanya bersifat mekanistis, hendaknya secara berangsur-angsur dirobah menjadi kebiasaan yang tidak verbalistik dan menjadi kebiasaan yang disertai dengan kata hati anak didik itu sendiri.
1. Kelebihan dan Kekurangan Metode Pembiasaan

Sebagaimana pendekatan-pendekatan lainnya di dalam proses pendidikan, pendekatan pembiasaan tidak bisa terlepas dari dua aspek yang saling bertentangan; yaitu kelebihan dan kekurangan. Sebab tidak satupun dari hasil pemikiran manusia yang sempurna dan bebas dari kelemahan.[[16]](#footnote-17)

* Kelebihan

Kelebihan pendekatan ini antara lain:

1. Dapat menghemat tenaga dan waktu dengan baik.
2. Pembiasaan tidak hanya berkaitan dengan aspek lahiriyah tetapi juga berhubungan dengan aspek bathiniah.
3. Pembiasaan dalam sejarah tercatat sebagai metode yang paling berhasil dalam pembentukan kepribadian anak didik.
* Kekurangan

Kelemahan metode ini adalah membutuhkan tenaga pendidik yang benar-benar dapat dijadikan sebagai contoh tauladan di dalam menanamkan sebuah nilai kepada anak didik. Oleh karena itu pendidik yang dibutuhkan dalam mengaplikasikan pendekatan ini adalah pendidik pilihan yang mampu menyelaraskan antara perkataan dan perbuatan, sehingga tidak ada kesan bahwa pendidik hanya mampu memberikan nilai tetapi tidak mampu mengamalkan nilai yang disampaikannya terhadap anak didik.

Jenjang pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan tahap untuk memperkenalkan kepada anak akan realitas lingkungan hidup yang lebih luas dibandingkan lingkup keluarga. Dalam kehidupan bersama ada nilai-nilai hidup yang akan diperjuangkan supaya hidup bersama, dan hidup sebagai manusia menjadi semakin baik. Nilai-nilai ini akan mulai diperkenalkan kepada murid di Pendidikan anak usia dini(PAUD) atau TK melalui proses memperkenalkan dan membiasakan pada tatanan kehidupan bersama yang didasari nilai-nilai hidup manusia.[[17]](#footnote-18)

Sangat penting menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik pada awal kehidupan anak seperti melaksanakan shalat lima waktu, berpuasa, suka menolong orang yang dalam kesusahan, membantu fakir miskin. Agama islam sangat mementingkan pendidikan pembiasaan, dengan pembiasaan itulah diharapkan pesrta didik mengamalkan agamanya secara berkelanjutan.[[18]](#footnote-19)

Pada jenjang PAUD ini yang paling utama akan diperkenalkan dan dibiasakan dengan kehidupan beragama, salah satu contoh tentang kewajiban yang harus dilaksanakan oleh umat islam yaitu sholat. Sholat merupakan hal utama yang harus mereka kenal tahap demi tahap.

1. **Hafalah Do’a *Iftitah***

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, hafalan mempunyai arti atau makna sesuatu yang dihafalkan, dapat mengucapkan diluar kepala (tanpa melihat buku atau catatan lain).[[19]](#footnote-20) Sehingga seseorang belum dikatakan hafal apabila ia tidak mampu mengucap kembali suatu materi yang sudah dipelajari dengan bantuan alat lain, semisal buku, catatan kecil dan lain sebagainya.

Metode pembiasaan adalah salah satu metode yang dipakai oleh PAUD Tunas Harapan Gandus Palembang dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Sebagai salah satu metode yang sudah terencana, metode pembiasaan ini bertujuan untuk melatih siswa agar berperilaku baik, membentuk karakter siswa sejak dini agar siswa mampu menguasai materi ibadah serta mampu mengamalkannya.

Materi ibadah yang disampaikan kepada siswa diantaranya adalah pengenalan Rukun Islam, praktek wudhu, praktek sholat fardhu, dan praktek sholat dhuha. Selain itu siswa juga dikenalkan do’a-do’a sehari-hari. Misalnya do’a sebelum makan, do’a sesudah makan, do’a sebelum belajar, do’a sesudah belajar, do’a sebelum wudhu, dan do’a sesudah wudhu. Adapun yang menjadi fokus penulis adalah pembiasan pada pelafalan do’a iftitah.

Do’a Iftitah merupakan salah satu bacaan yang di sunatkan dalam sholat kategori sunnah hayyiah yang apabila tidak di kerjakan tidak harus melakukan apapun dalam artian sujud sahwi, namun lebih baik kita bisa membacanya[[20]](#footnote-21).

Bacaan do’a iftitah:

اَللهُ اَكْبَرُكَبِرًا وَلْحَمْدُلِلهِ كَثِيْرًاوَسُبْحَانَ اللهِ بُكْرَةً وَاَصِيْلاً، اِنِّى وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِيْ فَطَرَالسَّمَوَاتِ وَالْاَرْضَ حَنِيْفًا مُسْلِمًا وَمَا انَا مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ، اِنَّ صَلاَ تِى وَنُسُكِى وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِى لِلهِ رَبِّ لْعَا لَمِيْنَ لاَشَرِيْكَ لَهُ وَبِذَلِكَ اُمِرْتُ وَاَنَا مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ.

Artinya :

“*Allah Maha Besar lagi sempurna kebesaran-Nya, segala puji bagi Allah dengan pujian yang banyak serta Maha Suci Allah sepanjang pagi dan sore. Sesungguhnya aku hadapkan wajahku kepada dzat yang telah menciptakan langit dan bumi dengan keadaan lurus lagi berserah diri dan bukanlah termasuk golongan orang-orang yang Musyrik. Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidup dan matiku semata-mata hanyalah untuk Allah Tuhan Semesta Alam. Tiada sekutu bagi-Nya dan dengan demikian itu aku diperintahkan untuk tidak menyekutukan-Nya. Dan aku termasuk golongan orang-orang yang menyerah*”.[[21]](#footnote-22)

Dengan disampaikannya materi pembiasaan tersebut diharapkan siswa mampu mengaplikasikan pada kehidupan sehari-hari sehingga siswa menjadi anak yang sadar untuk senantiasa menjalankan ibadah dengan kesadaran diri dan tanpa paksaan termasuk penghafalan do’a ifititah.Penerapan metode pembiasaan terhadap nilai-nilai ibadah pada siswa di PAUD Tunas Harapan Gandus Palembang mengharapkan guru untuk senantiasa mampu menggunakan berbagai metode dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, dengan penguasaan metode yang variatif akan memudahkan seorang guru dalam membimbing siswanya untuk selalu berperan aktif dalam mengikuti aktifitas di sekolah.

Salah satu metode yang dipakai dalam kegiatan pembelajaran siswa PAUD Tunas Harapan Gandus Palembang adalah metode pembiasaan. Metode pembiasaan adalah salah satu cara yang ditempuh oleh guru dalam usahanya untuk mencapai suatu tujuan dalam proses pembelajaran.  Metode pembiasaan yang dimaksud adalah siswa diajak aktif dan partisipatif dalam kegiatan praktek yang didampingi oleh guru. Sedangkan materi yang disampaikan dalam kegiatan pembiasaan adalah memparaktekkan nilai-nilai ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari termasuk doa iftitah.

Tujuan dari penerapan metode pembiasaan terhadap nilai-nilai ibadah ini adalah melatih siswa berperilaku baik berdasar pada ajaran agama Islam dan siswa mampu mempraktekkan nilai-nilai ibadah tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan sejak dini juga diharapkan dapat tertanam dengan baik pada diri siswa sehingga ketika sudah lulus nanti terbentuklah pribadi siswa yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Metode pembiasaan di PAUD Tunas Harapan Gandus Palembang digunakan untuk melatih anak-anak berperilaku baik sesuai dengan ajaran agama Islam. Diantaranya adalah mengucapkan kalimah *thoyibah* seperti mengucap dan menjawab salam, membaca basmalah, membaca do’a sebelum memulai dan pada akhir pelajaran, membaca surat-surat pendek pada waktu pelajaran, membaca Asmaaul Khusna untuk mengenali nama-nama Allah SWT, mempraktekkan sholat, baik sholat fardhu maupun sholat sunnat, termasuk do’a *iftitah* dan lain sebagainya.

1. **Kemampuan Menghafal**

Menghafal adalah suatu metode yang digunakan untuk mengingat kembali sesuatu yang pernah dibaca secara benar seperti apa adanya**,** disebutkan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hafalan mempunyai arti atau makna sesuatu yang dihafalkan, dapat mengucapkan diluar kepala (tanpa melihat buku atau catatan lain).[[22]](#footnote-23) Sehingga seseorang belum dikatakan hafal apabila ia tidak mampu mengucap kembali suatu materi yang sudah dipelajari dengan bantuan alat lain, semisal buku, catatan kecil dan lain sebagainya.

Menghafal bukanlah merupakan sesuatu yang mudah. Menghafal adalah merupakan kemampuan memadukan cara kerja kedua otak yang dimiliki manusia, yakni otak kiri dan otak kanan. Mengapa seseorang cepat lupa dengan sesuatu yang telah dihafal apabila tidak sering diulang sampai menjadi semacam perilaku? Karena ia dalam menghafal adalah dengan menggunakann kerja otak kiri. Kerja otak kiri sangatlah pendek, hanya bisa bertahan selama enam jam. Artinya setelah enam jam orang menghafal, kemudian tidak diulang dan ulang lagi, maka yang terjadiadalah lupa. Apabila seseorang sudah lupa, maka kegagalanlah yang akan ia dapat.[[23]](#footnote-24)

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, menghafal dimaksudkan sebagai usaha meresapkan kedalam pikiran agar selalu ingat[[24]](#footnote-25).Menurut Gordon, seperti dikutip oleh Ramayulis, kemampuan (*skill*) adalah sesuatu yang dimiliki oleh individu untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya[[25]](#footnote-26).

Kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan dan kekukatan[[26]](#footnote-27). Kemampuan menghafal sudah berarti pula memiliki kemampuan membaca. Membaca adalah melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis (dengan melisankan atau hanya dihati), mengeja atau melafalkan apa yang tertulis, mengucapkan, mengetahui, meramalkan, memperhitungkan dan memahami.[[27]](#footnote-28)

Menghafal (*rote learning*) adalah suatu aktivitas menanamkan suatu materi verbal didalam ingatan, sehingga nantinya dapat diproduksikan (diingat) kembali secara harfiah, sesuai dengan materi yang asli[[28]](#footnote-29).

Artinya:

“*Kami (Allah) akan membacakan (Al-Quran) kepadamu (Muhammad) maka kamu tidak akan lupa*” (Al-A’la :6).

Ayat ini menegaskan bahwa Allah membacakan Al-Quran kepada Nabi Muhammad SAW, kemudian Nabi mengulanginya kembali sampai ia tidak lupa apa yang telah diajarkan-Nya. Dalam ayat 1-5 surah Al-Alaq, Jibril membacakan ayat tersebut dan Nabi mengulanginya sampai hafal.

Dalam Q.S. Al-A’raf : 171 tentang kemampuan menghafal :

وَ إِذْ نَتَقْنَا الْجَبَلَ فَوْقَهُمْ كَأَنَّهُ ظُلَّةٌ وَ ظَنُّوْا أَنَّهُ وَاقِعٌ بِهِمْ خُذُوْا مَا أٰتَيْنٰكُمْ بِقُوَّةٍ وَاذْكُرُوْا مَا فِيْهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُوْنَ.

Artinya :

*“dan (ingatlah), ketika Kami mengangkat bukit ke atas mereka seakan-akan bukit itu naungan awan dan mereka yakin bahwa bukit itu akan jatuh menimpa mereka. (dan Kami katakan kepada mereka): "Peganglah dengan teguh apa yang telah Kami berikan kepadamu, serta ingatlah selalu (amalkanlah) apa yang tersebut di dalamnya supaya kamu menjadi orang-orang yang bertakwa".*[[29]](#footnote-30)(Q.S. Al-A’raf :171)

Kemampuan Menghafal adalah kesanggupan atau kecakapan dalam proses untuk mengingat sesuatu hal tanpa melihat catatan atau buku (diluar kepala). Terutama bagi anak-anak usia dini, kemampuan menghafalnya tidak semudah dengan anak-anak yang duduk disekolah dasar. Cara menghafal mereka yang bernuansa menarik yang membuat mereka akan bisa menghafal sesuatu dengan mudah.

1. **Anak Usia Dini**

Merujuk pada UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, dinyatakan bahwa pendidikan terdiri atas Pendidikan Anak Usia Dini[[30]](#footnote-31), pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi, yang keseluruhannya merupakan kasatuan yang sistemik.

Anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, dalam arti memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), intelegensi (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi dan kecerdasan spritual), sosial emosional (sikap dan prilaku serta agama), bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak.[[31]](#footnote-32)

Menurut Mursal HM Taher dalam bukunya “Kamus Ilmu Jiwa Dan Pendidikan”, anak adalah suatu masa dalam periode perkembangan dari berakhirnya masa bayi hingga menjelang masa pubertas.[[32]](#footnote-33) Sedangkan Zuhairini dalam bukunya “Sejarah Pendidikan Islam” Anak merupakan bagian dari kehidupan keluarga hasil dari hubungan cinta kasih yang murni dari suami istri menurut ketentuan Allah SWT.[[33]](#footnote-34)

Manurut Yuliani Nurani Sujiono anak usia dini adalah anak yang baru dilahirkan sampai usia 6 tahun. Usia ini merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak. Masa anak usia dini disebut sebagai masa ‘golden age’ atau magic year (Petterson). Sedangkan anak adalah seseorang yang belum dewasa yang memerlukan orang lain untuk menjadi lebih dewasa.[[34]](#footnote-35)

Adapun batasan usia anak usia dini menurut Rahmalina Wahab dalam bukunya “Psikologi Agama” adalah manusia yang berumur 0 hingga mencapai 6 atau 7 tahun.[[35]](#footnote-36) Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa anak usia dini adalah suatu masa perkembangan manusia setelah bayi dan sebelum beranjak ke masa pubertas dan ia merupakan bagian dari kehidupan keluarga, sedangkan batasan anak usia dini dapat disimpulkan adalah anak yang berusia 0-7 tahun.

Usia dini adalah periode yang penting dalam rentang kehidupan manusia.[[36]](#footnote-37) Manurut Bredecamp dan Copple, Brenner yang dikutip Masitoh anak usia dini adalah anak yang aktif dana enerjik, memiliki rasa ingin tahu yang sangat kuat, eksploratif, dan mengekspresikan perilakunya secara spontan, maka pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini perlu diarahkan pada peletakan dasar-dasar yang tepat bagi pertumbuhan dan perkembangan fisik, daya pikir, daya cipta, sosial emisional, bahasa, dan komunikasi yang seimbang sebagai pembentukan pribadi yang utuh.[[37]](#footnote-38)Berdasarkan keunikan dalam perkembangan dan pertumbuhan, anak usia dini terbagi ke dalam tiga tahapan yaitu: masa balita : usia 1 – 3 tahun, masa prasekolah : usia 3 – 6 tahun, dan masa kelas awal SD : usia 6 – 8 tahun.[[38]](#footnote-39)

Anak usia dini masa dimana membentuk kepribadian dan menentukan kecerdesan mereka, seperti dalam buku Suyadi bahwa kemampuan linguitik anak adalah kemampuan untuk menyusun pikiran dengan jelas dan mampu menggunakannya secara kompeten melalui kata-kata, seperti berbicara, membaca dan menulis.[[39]](#footnote-40)

Jadi, anak usia dini adalah anak yang berada pada usia 0-6 tahun, usia dini merupakan usia yang sangat penting bagi perkembangan anak sehingga disebut *golden age*. Anak usia dini sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan yang paling pesat, baik fisik maupun mental.

Materi belajar anak usia dini dibagi menjadi dua kelompok :

1. Materi usia lahir sampai 3 tahun, meliputi :
2. Pengenalan diri sendiri (perkembangan konsep diri).
3. Pengenalan perasaan (perkembangan emosi).
4. Pengenalan tentang orang lain (perkembangan sosial).
5. Pengenalan berbagai gerak (perkembangan fisik).
6. Mengembangkan komunikasi (perkembangan bahasa).
7. Perkembangan berfikir (perkembangan kognitif).
8. Materi untuk usia 3-6 tahun, meliputi :
9. Keaksaraan mencakup peningkatan kosakata dan bahasa, kesadaran fonologi, wawasan pengetahuan, percakapan, memahami buku-buku, teks, dan lainnya.
10. Konsep matematika mencakup pengenalan angka-angka, pola-pola dan hubungan, geometri dan kesadaran ruang, pengukuran, pengumpulan data, pengorganisasian dan mempresentasikan.
11. Pengetahuan alam lebih menekankan pada objek fisik, kehidupan, bumi dan lingkungan.
12. Pengenalan sosial mencakup hidup orang banyak, bekerja, interaksi.
13. Seni yang meliputi menari, musik, bermain peran, menggambar, dan melukis.
14. Teknologi mencakup alat dan penggunaan operasi dasar.
15. Keterampilan yang meliputi pengamatan dan eksplorasi, eksperimen, pemecahan masalah dan koneksi, pengorganisasian, komunikasi dan informasi yang mewakili.[[40]](#footnote-41)

Otak anak hingga usia 6 tahun seperti spons, menyerap berbagai fakta, sifat-sifat fisik, dan kerumitan bahasa yang kacau dengan cara yang menyenangkan dan bebas stres, oleh karena itu untuk mempelajari semua itu supaya efektif adalah dengan belajar menyeluruh (global learning).[[41]](#footnote-42)

Hakikat anak usia dini adalah individu yang unik dimana ia memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosioemosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus yang sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak tersebut. Dari berbagai definisi, peneliti menyimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak yang berusia 0-7 tahun, ada juga yang menyatakan 0-6 tahun[[42]](#footnote-43)yang sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan, baik fisik maupun mental, namun usia 5-7 merupakan usia pra sekolah yang paling penting (PAUD), karena pada usia ini diharapkan semua aspek kemampuan sudah berkembang seluruhnya dan siap untuk diasah[[43]](#footnote-44).

Anak usia dini menduduki posisi penting dan menjadi acuan utama dalam pemilihan pendekatan, model, dan metode pembelajran.[[44]](#footnote-45) Karena itu, masa anak usia dini sering disebut dengan istilah “*golden age*” atau masa emas. Pada masa ini hampir seluruh potensi anak mengalami masa peka untuk tumbuh dan berkembang secara cepat dan hebat. Perkembangan setiap anak tidak sama karena setiap individu memiliki perkembangan yang berbeda. Makanan yang bergizi dan seimbang serta stimulasi yang intensif sangat dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan tersebut. Apabila anak diberikan stimulasi secara intensif dari lingkungannya, maka anak akan mampu menjalani tugas perkembangannya dengan baik.

Pada saat anak mulai bersekolah, anak akan menghadapi perubahan yang besar dimana waktunya bersama keluarga berkurang. Hal ini harus didukung dengan kondisi emosinya.[[45]](#footnote-46) Mengingat bahwa anak usia 5-7 tahun sedang dalam situasi masa transisi, sebagai orangtua hendaknya memperhatikan perkembangan anak dari segala segi beserta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Hal ini adalah untuk menghindari kondisi perkembangan anak yang tidak seimbang. Misalnya, perhatian orangtua terlalu dipusatkan pada perkembangan kognisi saja. Pada awalnya, anak tersebut memiliki prestasi pendidikan yang menonjol di kelasnya. Akan tetapi, anak menghadapi kesulitan untuk bergaul dengan teman-temannya yang lain dan minatnya terhadap pelajaran disekolah smakin menurun.[[46]](#footnote-47)

Dengan demikian, orangtua hendaknya tidak terlalu memfokuskan perhatian pada satu aspek perkembangan yang dialami anak. Akan lebih baik untuk mempertahankan keseimbangan berbagai unsur perkembangan anak.

1. Slamet Untung, *MenelusuriMetode Pendidikan ala Rasulullah*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009), hlm. 9 [↑](#footnote-ref-2)
2. Ramayulis, *Metodologi PendidikanAgama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), hlm. 3 [↑](#footnote-ref-3)
3. Kasinyo Harto dan Abdurrahmansyah, *Metodologi Pembelajaran Berbasis Active Learning,* (Palembang: Grafika Telindo Press, 2009), hlm. 49 [↑](#footnote-ref-4)
4. Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 65 [↑](#footnote-ref-5)
5. Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka,2005), Edisi Ke-3. hlm.14 [↑](#footnote-ref-6)
6. Oemar Hamalik, Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 57 [↑](#footnote-ref-7)
7. Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka,2005), Edisi Ke-3. hlm.142 [↑](#footnote-ref-8)
8. Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam,* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 110 [↑](#footnote-ref-9)
9. Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Karya, 2007), hlm. 200 [↑](#footnote-ref-10)
10. Slamet Untung, *op.cit.,* hlm. 11 [↑](#footnote-ref-11)
11. Armai Arief, *op.cit.,* hlm. 110 [↑](#footnote-ref-12)
12. Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), hlm. 208 [↑](#footnote-ref-13)
13. Ramayulis, *Metodologi PendidikanAgama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), hlm. 128 [↑](#footnote-ref-14)
14. Armai Arief, *op.cit.,* hlm. 111 [↑](#footnote-ref-15)
15. *Ibid*, hlm. 114-115 [↑](#footnote-ref-16)
16. *Ibid,*. hlm. 116 [↑](#footnote-ref-17)
17. Nurul Zuriah, Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan, (jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 40 [↑](#footnote-ref-18)
18. Ramayulis, *Op.Cit ,,* hlm. 129 [↑](#footnote-ref-19)
19. Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka,2005), Edisi Ke-3. hlm. 381 [↑](#footnote-ref-20)
20. [http://abi-hambali.blogspot.com/2013/10/bacaan-do’a-iftitah-arab-latin-dan](http://abi-hambali.blogspot.com/2013/10/bacaan-do%27a-iftitah-arab-latin-dan). html diakses pada 20 April 2015 15:49 [↑](#footnote-ref-21)
21. Labib dan Maftuh Ahnan, *Tuntunan Shalat Lengkap,* (Surabaya: Bintang Usaha Jaya, 2005), hlm. 38 [↑](#footnote-ref-22)
22. Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), Edisi Ke-3. hlm. 381 [↑](#footnote-ref-23)
23. Khoirotul Idawati Mahmud dan Hanifuddin Mahadun, *aL-Asma aL-Husna; MenghafalNama, Arti dan Nomor Urut,* (Jombag: CV. Percetakan Fajar, 2009), Cet. Ke-11, hlm. 1 [↑](#footnote-ref-24)
24. Departemen Pendidikan Nasional*., ...op.cit*., hlm. 381 [↑](#footnote-ref-25)
25. Ramayulis, *Metode Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), Cet. Ke-5, hlm. 37 [↑](#footnote-ref-26)
26. *Op.Cit.,* hlm. 707 [↑](#footnote-ref-27)
27. *Ibid.*, hlm. 83 [↑](#footnote-ref-28)
28. Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Rinake Cipta, 2005), hlm. 29 [↑](#footnote-ref-29)
29. Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahnya,* (Bandung: Diponegoro, 2006), hlm. 137 [↑](#footnote-ref-30)
30. Suyadi, *Psikologi Belajar PAUD*, (Yogyakarya: Pedagogia, 2010), hlm. 8 [↑](#footnote-ref-31)
31. <http://Infoini.com/2012/pengertian-anak-usia-dini.Html>, diakses pada hari senin, 20 juli 2015 16:00 [↑](#footnote-ref-32)
32. Mursal HM Taher, *Kamus Ilmu Jiwa dan Pendidikan,* (Bandung: PT. Al-Ma’rif, 1997), hlm. 17 [↑](#footnote-ref-33)
33. Zuhairin, et., *Sejarah Pendidikan Islam, Sarana Perguruan Tinggi Agama Islam,* (Jakarta: IAIN, 1992), Hlm. 53 [↑](#footnote-ref-34)
34. Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), Hlm. 67 [↑](#footnote-ref-35)
35. Rahmalina Wahab, *Psikologi Agama*, (Palembang: CV. Grafindo Telindo, 2010), hlm. 89 [↑](#footnote-ref-36)
36. Ratna Wulan, *Mengasah Kecerdasan pada Anak,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 159 [↑](#footnote-ref-37)
37. Masitoh, dkk, *Strategi Pembelajaran TK*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007), hlm. 23 [↑](#footnote-ref-38)
38. *Ibid.,* hlm. 24 [↑](#footnote-ref-39)
39. Suyadi, *Op.Cit,* hlm. 151 [↑](#footnote-ref-40)
40. Fadlillah, dkk, *Edutainment Pendidikan Anak Usia Dini*, (jakarta: kencana, 2014) hlm. 90-91 [↑](#footnote-ref-41)
41. *Ibid*,. Hlm. 93 [↑](#footnote-ref-42)
42. Suyadi, *Op.Cit.*, hlm. 15 [↑](#footnote-ref-43)
43. Ratna Wulan, *Op.Cit.*, hlm. 21 [↑](#footnote-ref-44)
44. Mukhtar latif, dkk. *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini*, (jakarta: kencana, 2013) hlm. 22 [↑](#footnote-ref-45)
45. Ratna Wulan, *Op.Cit,* hlm. 22 [↑](#footnote-ref-46)
46. *Ibid,* hlm. 23 [↑](#footnote-ref-47)